



Preferensi Habitat *Anadara antiquata*, Linnaeus 1758 di Perairan Nambo Kota Kendari

Habitat Preferences Anadara Antiquata Linnaeus 1758 in Nambo Waters, Kendari City

Indriani Agustin^{1*}, Ermayanti Ishak¹, Dedy Oetama¹

1) Jurusan Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo, Kendari

Jl. H.E.A Mokodompit Kampus Bumi Tridarma Anduonohu Kendari 93232. Telp/fax: (0401)3193782

*Corresponding Author: indrianiagustin1608@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 06-01-2025
Disetujui : 03-03-2025
Diterbitkan : 28-03-2025

Abstrak

Anadara antiquata merupakan salah satu jenis bivalvia, hidup dengan cara membenamkan diri dalam pasir atau lumpur dan memiliki bentuk cangkang yang keseluruhan hampir bulat serta ditutupi oleh rambut-rambut berwarna coklat kehitaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi habitat *A. antiquata* di perairan Nambo Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember-Februari 2023. Penentuan stasiun penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan metode pengambilan sampel *A. antiquata* dilakukan secara acak sistematis menggunakan alat bantu (parang) dan transek kuadrat berukuran 1x1 m². Data berupa kepadatan, pola distribusi dan preferensi habitat dianalisis. Preferensi habitat *A. antiquata* dianalisis dengan *Principal Component Analysis* (PCA). Hasil analisis nilai kepadatan berkisar 1-2 ind/m². Pola distribusi menunjukkan sebaran secara seragam dan mengelompok. Preferensi habitat menunjukkan tekstur substrat sangat berperan penting terhadap kehidupan *A. antiquata* yang menyukai tekstur substrat pasir dan pasir lempung di perairan Nambo

Kata Kunci :

Anadara antiquata, Perairan Nambo, Preferensi habitat

Article Info

Received : 06-01-2025
Accepted : 03-03-2025
Published : 28-03-2025

Abstract

Feather clam (*A. antiquata*) is a type of Bivalvia. Shellfish live by immersing themselves in sand or mud and have a thick shell covered with brown hairs. This study aims to determine the habitat preferences of clams in Nambo waters, Kendari City, Southeast Sulawesi. The research was conducted for three months, December-February 2023. The placement of the research stations used the purposive sampling method and the sampling method was carried out in a systematic random manner using a 100 m line transect and a 1x1 m² quadrant transect. Data analysis used was density, distribution pattern and habitat preference principal component analysis (PCA). The number of samples found during the study was 80 individuals. The results of the analysis of the density of shells are 0,59-2,11 ind/m². The distribution pattern shows that the shells are spread uniformly and in clusters. The results of environmental parameter measurements include temperatures ranging from 27-30 oC. salinity ranges from 27-29,4 ppt, pH 7-8, depth 0,80-1,87 m, current speed 0,07-0,10 m/sec, brightness 22.5-64.5%, organic matter 1.583-8.022% and the texture of the substrate is dominated by very fine sand and silt. Habitat preference shows that the texture of the substrate plays a very important role in the shellfish. In Nambo waters, feather clams like the texture of a very fine sand and silt substrate and have a high organic matter with a uniform distribution pattern and are clustered around the mangrove forest.

Keywords :

Anadara antiquata, Nambo waters, Habitat preference

Sitasi ini sebagai: Agustin, I., Ishak, E., Oetama, D. (2025). Preferensi Habitat *Anadara antiquata*, Linnaeus 1758 di Perairan Nambo Kota Kendari. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Perairan*, 02(1):1-11

PENDAHULUAN

Preferensi habitat merupakan kegemaran suatu organisme tertentu dalam memilih habitatnya, terdapat sumberdaya yang tersedia dari beberapa alternatif pilihan dalam ukuran yang sama sehingga menunjukkan hasil perilaku suatu organisme di habitat tersebut (Underwood *et al.*, 2004). *Anadara antiquata* merupakan organisme yang berada di perairan yang termasuk dalam famili arcidae dan kelas bivalvia. *A. antiquata* memiliki cangkang yang tebal yang ditutupi oleh rambut-rambut berwarna coklat tua dan hidup dengan cara membenamkan diri dalam pasir atau lumpur.

Perairan Nambo terletak di Kelurahan Nambo, Kecamatan Nambo, Kota Kendari memiliki potensi-potensi sumberdaya pesisir yang dapat dikembangkan. Perairan Nambo memiliki keanekaragaman organisme yang cukup tinggi pada dasar perairan (Sulphayrin *et al.*, 2018).

Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat sekitar perairan Nambo berupa pembuangan limbah rumah tangga dan limbah pabrik ke perairan diduga dapat mengakibatkan kerusakan bagi habitat *A. antiquata*, hingga berkurangnya populasi kerang bulu di perairan.

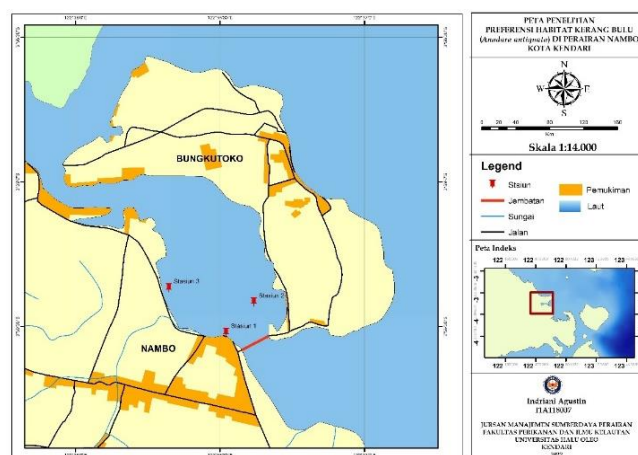
Berdasarkan Informasi tentang data preferensi habitat *A. antiquata* di perairan Nambo Sulawesi Tenggara belum ada, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk menjadi referensi terbaru yang dapat digunakan bagi pengelolaan sumberdaya *A. antiquata* berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022-Februari 2023 bertempat di perairan Nambo Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Analisis bahan organik dan analisis tekstur substrat dilakukan di Laboratorium Produktivitas dan Lingkungan Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Halu Oleo.

Berdasarkan observasi awal penentuan stasiun penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* atau penentuan stasiun yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan keberadaan *A. antiquata* serta memperhatikan karakteristik habitat dari organisme tersebut. Lokasi penelitian ini ditetapkan sebanyak 3 stasiun dengan koordinat dan karakteristik habitat dengan lokasi penelitian ini ditetapkan sebanyak tiga stasiun dengan koordinat 3°59'31.23"LS dan 122°36'31.24"BT, 3°59'24.92"LS dan 122°36'37.04"BT serta 3°59'16.97"LS dan 122°36'24.69"BT memiliki karakteristik habitat berupa tekstur substrat yang berlumpur, lumpur pasir halus dan pasir kasar.



Gambar 1. Peta Daerah Penelitian

Pengambilan sampel *A. antiquata* dilakukan sebanyak satu kali dalam sebulan saat air laut surut, dilakukan menggunakan alat bantu (golok) untuk mengetahui keberadaan kerang dan mengangkat kerang ke permukaan.

Pengambilan sampel *A. antiquata* dengan cara metode acak sistematis. Stasiun pengamatan terbagi menjadi 3 stasiun dengan jarak 100 m dan pada setiap stasiun pengamatan dibagi menjadi 3 sub stasiun dengan menempatkan transek garis 10 m tegak lurus ke arah laut dengan tujuan untuk membatasi area pengambilan kerang dan jarak antara sub stasiun dengan sub stasiun lainnya, serta pada setiap sub stasiun dilakukan 3 kali pengulangan pengambilan sampel menggunakan transek 1x1 m².

Analisis Data

1. Kepadatan

Kepadatan kerang bulu pada setiap stasiun dihitung dengan rumus Kusmana *et al* (2015), yaitu:

$$D = (\sum Di)/N$$

Keterangan:

D = kepadatan (ind/m²)

N = jumlah individu (ekor)

A = luas daerah pengamatan (m²)

2. Pola Distribusi

Pola distribusi organisme kerang bulu dianalisis dengan menggunakan indeks penyebaran Morisita menurut Soegianto, (1994) yaitu:

$$Id = \frac{n(\sum x^2 - N)}{N(N-1)}$$

Keterangan:

Id = indeks distribusi Morisita

N = jumlah total individu pada transek (ekor)

n = jumlah satuan pengambilan sampel (plot)

$\sum x^2$ = jumlah individu pada tiap plot

Dengan kriteria pengujian:

Id = 1, pola distribusi bersifat acak

Id < 1, pola distribusi bersifat seragam

Id > 1, pola distribusi bersifat mengelompok

Untuk menguji apakah penyebaran tersebut acak atau tidak, dilakukan uji chi-kuadrat (χ^2) pada selang kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$) dengan rumus:

$$\chi^2 = (n \frac{\sum x}{N}) - N$$

Keterangan:

χ^2 = uji Chi-kuadrat

N = jumlah total individu dalam total n tarikan (ekor)

N = jumlah tarikan (unit contoh)

$\sum x^2$ = jumlah individu disetiap tarikan

Nilai χ^2 hitung selanjutnya dibandingkan dengan χ^2 tabel dengan derajat bebas (df = n-1). Jika χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel dapat dikatakan bahwa bentuk penyebaran berbeda nyata dengan acak dan sebaliknya apabila χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel atau dapat dikatakan bahwa bentuk penyebarannya tidak berbeda nyata dengan acak.

3. Parameter Kualitas Perairan (Fisika dan Kimia)

Parameter kualitas perairan meliputi suhu, salinitas, pH, kecerahan, kecepatan arus dan kedalaman dianalisis secara deskriptif dengan mentabulasi data-data yang diperoleh dilapangan kemudian dibuat dalam bentuk tabel.

4. Preferensi Habitat

Parameter yang diukur yaitu jumlah organisme yang diperoleh, substrat dan bahan organik menggunakan Analisis Komponen Utama (PCA)

Analisis Komponen Utama (PCA)

Analisis komponen utama digunakan untuk mengetahui karakteristik habitat disuatu area studi (Setyobudiandi *et al.*, 2004) dengan rumus berikut:

$$d^2(i, i') = \frac{\sum (X_{ij} - X_{i'j})^2}{X_j}$$

Keterangan :

X_i = jumlah baris i pada kolom j

X_j = jumlah kolom j untuk semua baris i

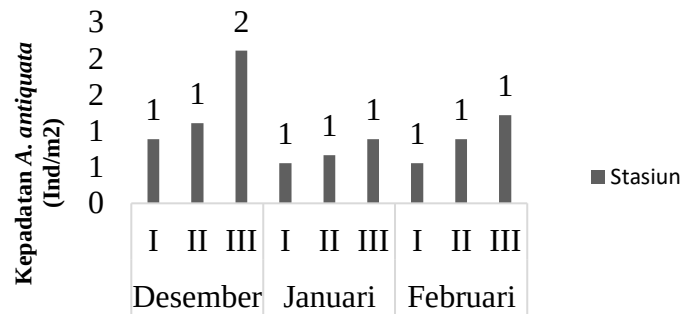
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kepadatan

A. antiquata yang diperoleh selama penelitian berjumlah 80 individu, dengan kepadatan berkisar 1-2 ind/m². Nilai kepadatan pada stasiun

III di bulan Desember yaitu 2 ind/m² dan bulan Januari-Februari memiliki nilai kepadatan yang sama yaitu 1 ind/m² (Gambar 5).



Gambar 7. Grafik kepadatan kerang bulu (*A. antiquata*)

2. Pola Distribusi

Berdasarkan hasil uji chi-kuadrat dengan selang kepercayaan sebesar 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan

sebaran *A. antiquata* yaitu seragam dan mengelompok (Tabel 2).

Tabel 2. Pola penyebaran kerang bulu (*A. antiquata*)

Bulan	Stasiun	ID	X ² hitung	X ² tabel	Kategori
Desember	I	0,64	5,50	15,92	Seragam
	II	0,90	7,10	15,92	Seragam
	III	0,89	6,11	15,92	Seragam
Januari	I	0,90	7,60	15,92	Seragam
	II	1,20	9,00	15,92	Mengelompok
	III	1,29	10,00	15,92	Mengelompok
Februari	I	2,70	14,80	15,92	Mengelompok
	II	0,32	3,25	15,92	Seragam
	III	0,49	2,91	15,92	Seragam

3. Parameter Kualitas Perairan

Hasil pengukuran parameter perairan selama penelitian yaitu suhu perairan berkisar 27-30°C, salinitas berkisar 26,90-29,40 ppt, pH air berkisar 7,10-7,60, kedalaman perairan berkisar 0,80-1,87 m, kecepatan arus

berkisar 0,07-0,10 m/detik, dan kecerahan perairan berkisar 17,70-56,10 % (Tabel 3).

Tabel 3. Parameter kualitas perairan di perairan Nambo

Parameter	Desember			Januari			Februari		
	I	II	III	I	II	III	I	II	III
Suhu Air (°C)	27	28	28	28	27	29	29	30	29
Salinitas (ppt)	27	27	27,20	26,90	27,40	27	29,40	28,80	27,10
pH	7,20	7,60	7,40	7,10	7,40	7,20	7,30	7,20	7,60
Kedalaman (m)	0,80	1,25	1,46	0,98	1,34	1,72	1,12	1,64	1,87
Kec. arus (m/detik)	0,10	0,08	0,07	0,08	0,08	0,09	0,10	0,10	0,09
Kecerahan (%)	28,10	51,60	22,20	56,10	37,30	17,70	54,40	24,30	20,05

a. Bahan Organik

Hasil analisis bahan organik substrat di perairan Nambo menggunakan metode spektrophometer diperoleh nilai bahan organik substrat

berkisar 1,58-8,02 %. Secara spasial nilai rata-rata bahan organik substrat tertinggi di perairan Nambo terdapat pada stasiun 3 yaitu 6 % dan terendah pada stasiun I yaitu 2 % (Tabel 4).

Tabel 4. Bahan organik di setiap stasiun

Stasiun	Bulan	Bahan Organik (%)
I	Desember	2,03
	Januari	2,34
	Februari	2,17
	Rata-Rata	2
2	Desember	1,58
	Januari	1,82
	Februari	5,01
	Rata-Rata	3
3	Desember	3,04
	Januari	7,09
	Februari	8,02
	Rata-Rata	6

b. Tekstur Substrat

Hasil analisis substrat di perairan Nambo diperoleh jenis substrat yang bervariasi pada setiap stasiun penelitian mulai dari debu, liat dan pasir. Nilai rata-rata substrat pada setiap stasiun didominasi oleh jenis substrat pasir (Tabel. 5).

Tabel 5. Presentasi fraksi rata-rata tekstur substrat

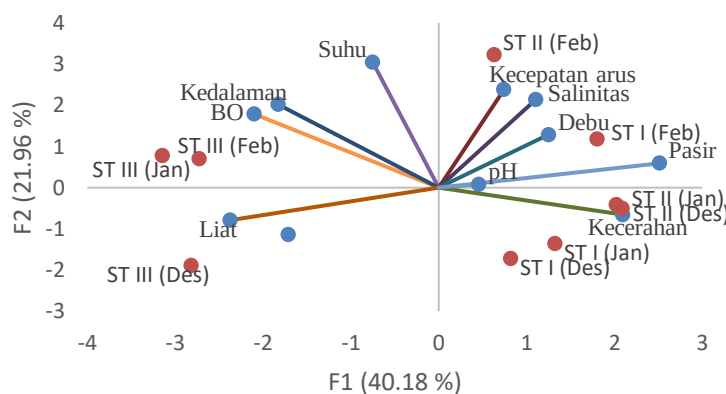
Jenis substrat	Stasiun I	Stasiun II	Stasiun III
Debu	1,60	2,87	1,70
Liat	7,01	4,30	10,33
Pasir	91,38	92,82	87,96

4. Preferensi Habitat

Analisis komponen utama (PCA)

Hasil pengamatan analisis komponen utama (PCA) berdasarkan karakteristik yang berhubungan dengan kepadatan kerang bulu yang terpusat pada sumbu F1 dan F2, dengan kontribusi masing-masing sumbu F1 sebesar 43,4% dan F2 sebesar 21,64%.

(Gambar 9). Analisis PCA memberikan informasi bahwa pH dan kecepatan arus berkontribusi positif pada sumbu F1, sedangkan suhu, kedalaman, salinitas dan kecerahan air berkontribusi negatif pada sumbu F2.



Gambar 9. Grafik analisis komponen utama (PCA)

Pembahasan

Kepadatan

Penelitian yang dilakukan di perairan Nambo diperoleh 80 individu *A. antiquata*, dengan kepadatan antara 1 dan 2 ind/m². Nilai kepadatan pada bulan Desember pada stasiun III yaitu 2 ind/m², dan bulan Januari hingga Februari, nilai kepadatan yaitu 1 ind/m². Nilai kepadatan kerang bulu jika dibandingkan dengan yang ditemukan di daerah Maluku Tenggara yang berkisar 0,05-0,33 ind/m². Hal ini menunjukkan bahwa kepadatan kerang bulu di setiap daerah bervariasi. Nilai kepadatan pada stasiun III bulan Desember disebabkan karena tekstur substrat pada stasiun ini mendominasi

pasir halus dan lumpur, memudahkan kerang untuk membenamkan dirinya dalam substrat agar terhindar dari serangan predator. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pribadi *et al* (2019), bahwa tekstur substrat berlumpur sangat baik bagi moluska dan krustasea untuk perlindungan dari derasnya arus air maupun hewan-hewan pemangsa. Menurut Satrioajie (2012), bahwa *A. antiquata* mampu hidup dengan baik di perairan tenang seperti daerah litoral dan sublitoral dengan tipe substrat pasir dan berlumpur. Kepadatan *A. antiquata* pada stasiun III juga didukung oleh bahan organik yaitu guguran daun mangrove yang jatuh ke perairan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Febrina

(2014), bahwa meningkatnya kepadatan *A. antiquata* didukung oleh tingginya bahan organik yang disebabkan oleh penguraian detritus yaitu gugurnya daun mangrove yang jatuh ke perairan sehingga diurai menjadi partikel kecil yang dilakukan oleh mikroorganisme seperti jamur dan bakteri. Nilai kepadatan *A. antiquata* pada stasiun I lebih rendah dari pada stasiun lainnya dikarenakan pada stasiun ini memiliki tekstur substrat yang pasir kasar dan lumpur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurdin *et al* (2006), bahwa rendahnya kepadatan populasi *A. antiquata* dapat disebabkan oleh toleransi *A. antiquata* yang kurang terhadap salinitas yang rendah dan substrat yang kasar serta berlumpur.

Kondisi kualitas perairan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup *A. antiquata* untuk beradaptasi terhadap kondisi fisik lingkungan. Faktor lingkungan kualitas perairan yang mempunyai peran penting dan memengaruhi penyebaran serta keberlangsungan hidup *A. antiquata* salah satunya suhu. Suhu yang diperoleh pada perairan Nambo masih dalam kategori normal untuk pertumbuhan dan perkembangan *A. antiquata*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Broom (1998), bahwa *A. antiquata* mampu bertahan hidup pada kisaran suhu 25-32°C.

Pengukuran salinitas di perairan Nambo menggunakan Handrefraktometer dengan hasil yang diperoleh berkisar 26,90-29,40 ppt. Menurut Broom (1998), bahwa *A. antiquata* termasuk organisme yang mampu hidup pada salinitas yang tinggi dan rendah. Salinitas rendah 9,4 ppt *A. antiquata* tidak dapat tumbuh bahkan akan mengalami kematian. Organisme yang mudah beradaptasi dan mampu bertahan dengan baik terhadap perubahan adalah organisme yang

berasal dari kelas polychaeta, bivalvia, dan crustacea (Nybakken, 1988). Perairan Nambo memiliki pH yang normal bagi organisme yaitu 7,10-7,60. Menurut palar (1994), bahwa pH perairan relatif normal ditentukan dengan nilai berkisar 6-9. Menurut Mayunar *et al* (1995), bahwa batas toleransi pH bagi organisme air adalah 6,50-8,50. Hal ini diperkuat lagi oleh Yonvitner (2001), bahwa sebagian besar biota akuatik sensitif terhadap perubahan pH dan menyukai nilai pH sekitar 7,0-8,5.

Pengukuran kecepatan arus di perairan Nambo menggunakan layangan arus, tergolong rendah berkisar 0,07-0,10 m/detik yang menandakan pergerakan arusnya lambat. Menurut Sari *et al* (2012), bahwa kecepatan arus tergolong menjadi empat kategori yaitu arus lambat 0-0,25 m/s, arus sedang 0,25-0,50 m/s, arus cepat 0,50-1,00 m/s. Kedalaman pada perairan Nambo diukur pada saat pasang terendah berkisar 0,80-1,87 m. kedalaman tertinggi terletak pada stasiun III dengan nilai 1,87 m dan terendah pada stasiun I dengan nilai 0,80 m. Menurut Melisa *et al* (2015), bahwa pada penelitiannya menemukan spesies *A. antiquata* pada kedalaman 1,4-3 m dan menurut Aprillia & Sudibyo (2019), bahwa *A. antiquata* di temukan pada daerah Sialah buah pada kedalaman 1,226 m dan pada Tanjung balai 2,084 m. Kedalaman sangat mempengaruhi kelimpahan makrozoobentos di perairan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Irmawan *et al* (2010), bahwa kedalaman perairan mempengaruhi kelimpahan makrozoobentos. Semakin dalam perairan, semakin sedikit jenis organisme makrozoobentos yang ditemukan, karena hanya makrozoobentos tertentu yang dapat beradaptasi dengan kondisi

lingkungannya. Hasil pengukuran kecerahan terendah pada perairan Nambo pada stasiun III dengan nilai 17,70%. Rendahnya kecerahan dikarenakan pada stasiun ini terdapat banyaknya substrat berlumpur atau padatan tersuspensi dibadan air. Hal ini sesuai dengan pernyataan Khairul (2017), bahwa rendahnya kecerahan air diduga akibat banyaknya sedimen lumpur, tingginya kandungan limbah organik dan limbah domestik.

1. Pola Distribusi

Pola distribusi *A. antiquata* pada perairan Nambo menunjukkan sebaran kerang bulu yaitu seragam dan mengelompok. Pada bulan Desember dan Februari stasiun I, II, dan III sebaran *A. antiquata* yaitu seragam. Pola distribusi yang seragam terjadi karena adanya ketersediaan bahan makanan yang ditandai dengan rendahnya bahan organik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bahri (2006), bahwa pola distribusi biota dipengaruhi oleh tipe habitat yang meliputi faktor fisika kimia perairan serta makanan dan kemampuan adaptasi dari suatu biota dalam sebuah ekosistem. Menurut Risa *et al* (2021), bahwa Pola penyebaran seragam disebabkan oleh ketersediaan makanan di habitat kerang tersebut serta adanya persaingan antar individu dalam populasi. Pola distribusi pada bulan Januari dan Februari pada stasiun II, III, dan I sebaran *A. antiquata* yaitu mengelompok. Menurut Adila *et al* (2019), bahwa pola penyebaran mengelompok dapat disebabkan oleh populasi kerang yang bergerombol atau yang tinggal disuatu tempat yang sama, serta pergerakan individu kerang yang lambat. Kandungan bahan organik yang cukup tinggi di substrat pasir halus dan lumpur berpengaruh terhadap penyebaran *A. antiquata*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Riniatsih & Kushartono (2009), bahwa pada tekstur

substrat dasar lumpur berpasir memiliki kandungan bahan organik yang tinggi dibandingkan tekstur substrat dasar pasir karena semakin halus tekstur substrat dasar maka kemampuan dalam menjebak bahan organik akan semakin besar.

2. Preferensi Habitat

Karakteristik kualitas air yang diukur selama penelitian yaitu menggunakan *Principal Component Analysis* (PCA) yang menunjukkan bahwa karakteristik kualitas air dikelompokkan berdasarkan tingkat kepadatan *A. antiquata*. Setiap parameter kualitas air memberikan kontribusi yang berbeda pada setiap stasiun. Parameter pH memiliki nilai korelasi positif terhadap kepadatan *A. antiquata*. Hal ini menunjukkan parameter tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan *A. antiquata*. Hal ini didukung oleh pernyataan Taula (2022), bahwa pH merupakan salah satu faktor lingkungan yang memengaruhi kehidupan organisme, jika derajat keasaman lebih tinggi organisme pengurai akan lebih mampu menguraikan bahan-bahan yang jatuh kedalam perairan. Menurut Rajab *et al* (2016), bahwa perairan dengan pH 6-9 memiliki kesuburan tinggi dan dianggap produktif karena memiliki kisaran pH yang dapat mendorong pembongkaran bahan organik dalam perairan. Selain pH, terdapat parameter kecepatan arus yang mempengaruhi kepadatan *A. antiquata*, karena kecepatan arus membawa makanan dan partikel lainnya yang berada di perairan. Hal ini didukung oleh pernyataan Silaban *et al* (2021), bahwa kecepatan arus dapat menyebabkan peningkatan ukuran partikel pasir dan lumpur. Ini akan berdampak pada ketersediaan makanan kerang dan pola pertumbuhan kerang secara tidak langsung.

Bahan organik tertinggi terdapat pada stasiun III hal ini diduga karna pada stasiun ini berada pada daerah mangrove dan kondisi tekstur substrat pasir halus dan lumpur, hal ini sesuai dengan pernyataan Hamidah (2000), bahwa sumber bahan organik penting dalam rantai makanan adalah guguran daun mangrove yang jatuh ke perairan. Bahan organik merupakan bahan makanan bagi bivalvia. Selanjutnya menurut Habonaran *et al* (2015), bahwa kandungan bahan organik yang terdapat dalam sedimen substrat mempengaruhi kepadatan dan kelimpahan makrozoobenthos.

A. Kesimpulan

Kepadatan *Anadara antiquata* di perairan Nambo lebih dominan ditemukan pada daerah ekosistem mangrove dengan nilai kepadatan berkisar 1-2 ind/m². *A. antiquata* memiliki pola distribusi yang seragam dan mengelompok. Preferensi habitat yang disenangi organisme ini yaitu substrat dengan tekstur pasir lempung.

B. Saran

Penelitian ini memuat informasi tentang kepadatan, pola distribusi dan preferensi habitat *Anadara antiquata* yang menyenangkan tekstur substrat pasir lempung. Sehingga diharapkan adanya penelitian lanjutan dengan aspek yang berbeda seperti terkait variasi makanan untuk mengetahui lebih lanjut kebiasaan makan *A. antiquata* untuk memperkuat data yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, M., Tanjung, A. & Efriyeldi. (2019). Pola Distribusi dan Nisbah Kelamin Kerang Lokan (*Batissa violacea*) di Perairan Desa Padang Birik-Birik Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. *Jurnal Perikanan dan Ilmu Kelautan*. 6(1): 4-7.
- Aprillia, P., A & Sudibyo, M. (2019). Analisis Asam Amino Non Esensial Pada Kerang Bulu (*Anadara antiquata*) di Perairan Pantai Timur Sumatera Utara. *Jurnal Biosains Unimed*, 5(1), 23-30.
- Broom, M. J. (1998). The biology and culture of marine bivalve molluska of the genus *Anadara*. International Centre for Living Aquatic Resources Management. Manila. 37p.
- Bahri, F. Y. (2006). Kenaekaragaman dan Kepadatan Komunitas Moluska di Perairan Sebelah Utara Danau Maninjau. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Febrina, A. (2014). Studi Populasi Kerang Bulu (*Anadara antiquata* Linnaeus) di Muara Sungai Gisik Cemandi, Sidoarjo, Jawa Timur. (Disertasi). Universitas Brawijaya.
- Habonaran, J., S. Nasution, Thamrin. (2015). Diversity of Macrozoobenthos in Kuala Indragiri Coastal Water Riau Province. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau*, 2(2):1-11.
- Hamidah, A. (2000). Keragaman dan Kelimpahan Moluska di Bagian Utara Danau Kerinci Jambi. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Irmawan, R. N. (2010). Struktur Komunitas Makrozoobentos di Estuari Kuala Sugihan Provinsi

- Sumatera Selatan. *Maspari Jurnal*, 1(1): 53 – 58.
- Khairul. (2017). Studi Faktor Fisika Kimia Perairan Terhadap Biota Akuatik di Ekosistem Sungai Belawan. Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu UNA : 1132-1140.
- Kusmana, C. Setyobudiandi, I. Hariyadi, S & Sembiring, A. (2015). Sampling dan Analisis Bioekologi Sumberdaya Hayati Pesisir Laut. IPB Press. Bogor-Indonesia. 376 hal.
- Mayunar, I. A. & Purwanto B. E. (1995). Kondisi Perairan Teluk Banten Ditinjau dari Beberapa Parameter Fisika-Kimia serta Kaitannya dengan Usaha Budidaya. Prosiding Perikanan Pantai Bojonegara-Serang, 61-67 hlm.
- Melisa, R., Basyuni, M., & Budiylulianto, E. (2015). Analisis Kandungan Kadmium (Cd) dan Timbal (Pb) pada Air, Sedimen dan Kerang Bulu (*Anadara antiquata*) di Perairan Pesisir Belawan Provinsi Sumatera Utara. *AQUACOASTMARI NE*, 6(1), 10.
- Nurdin, J., Marusin, N., Asmara, A., Deswandi, R., & Marzuki, J. (2006). Kepadatan Populasi dan Pertumbuhan Kerang Darah *Anadara antiquata* L. (Bivalvia: Arcidae) di Teluk Sungai Pisang, Kota Padang, Sumatera Barat. Jurusan Biologi. FMIPA. Universitas Andalas. Padang. *Makara Sains*. 10(2), 96-101.
- Palar, H. (1994). Pencemaran dan Toksikologi Logam Berat. PT Rineka Cipta IKAPI Jakarta. 152 hal.
- Pribadi, R., Hartati, R., & Suryono, C. A. (2009). Komposisi Jenis dan Distribusi Gastropoda di Kawasan Hutan Mangrove Segara Anakan Cilacap. *Ilmu Kelautan*, 14(2): 102-111.
- Rajab A, Bahtiar., & Salwiyah. (2016). Studi Kepadatan dan Distribusi Kerang Lahubado (*Glaucanome* Sp.) di Perairan Teluk Staring Desa Ranooha Raya Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Perairan*, 1(2):103–114.
- Riniatsih, I., & Kushartono, E. W. (2009). Substrat Dasar dan Parameter Oseanografi Sebagai Penentu Keberadaan Gastropoda dan Bivalvia di Pantai Sluke Kabupaten Rembang. *Ilmu Kelautan: Indonesian Journal of Marine Sciences*. 14(1), 50-59.
- Risa, N.E.W., Wahyuni, A.P. & Ma'ruf, A. (2021). Analisis Kepadatan Kerang Lokan (*Geloina erosa*). *Jurnal Perikanan dan Studi Akuatik*. 1(1): 025- 031.
- Sari, T. E. Y & Usman. (2012). Studi Parameter Fisika dan Kimia Daerah Penangkapan Ikan Perairan Selat Asam Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 17(1):88-100.
- Satrioajie, W. N. (2012). Biologi dan Ekologi Kerang Bulu Anadara (*Cunearca*) pilula

- (REEVE, 1843). *Oseana*, 37(2), 1-9.
- Setyobudiandi, I., Rubal., E. Cacabelos., C. Maldonado., & I. Sousa-Pinto. (2014). Spatial Variability of Macrobentic Zonation on Exposed Sandy Beaches. *Journal of Sea Research*, 90: 1-9.
- Silaban, R., Silubun, D. T, & Jamlean, A. A. R. (2021). Aspek Ekologi dan Pertumbuhan Kerang Bulu (*Anadara antiquata*) di Perairan Letman, Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Kelautan: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Indonesia*. 14(2), 120-131.
- Soegianto, A. (1994). Ekologi Kuantitatif (Metode Analisis Populasi dan Komunitas). Usaha Nasional. Surabaya-Indonesia.
- Sulphayrin, L. O. L. O., & Arami, H. (2018). Komposisi dan Jenis Makrozoobenthos (Infauna) Berdasarkan Ketebalan Substrat Pada Ekosistem Lamun di Perairan Nambo Sulawesi Tenggara. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Perairan*. 3(4), 344-352.
- Taula, K., Purnama, M. F., & Findra, M. N. (2022). The Habitat Preferences of Lamp Shell (*Lingula unguis*) in Nambo Waters, Kendari City, Southeast Sulawesi. *Habitus Aquatica: Journal of Aquatic Resources and Fisheries Management*, 3(2).
- Underwood, A. J., Chapman, M. G., & Crowe, T. P. (2004). Itentifyng and Understanding Ecological Preferences for Habitat or Prey. *Journal of Experimental Marine Biology and Ecology*, 300: 161-187.
- Yonvitner. (2001). Struktur Komunitas Makrozoobenthos dan Pertumbuhan Kerang Hijau (*Perna viridis*, Linn, 1758) di Perairan Muara Kamal dan Bojonegoro. Tesis. Program Pasca Sarjana, Institut Petanian Bogor. Bogor.